Sibatik Journal
Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan
E-ISSN: 2809-8544

PERAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA HUBUNGAN ANTARA *GROUP AFILIASI* DAN *ASSET QUALITY INDEX* TERHADAP *PROFIT PERFORMANCE*

THE ROLE OF CORPORATE GOVERNANCE AS MEDIATING VARIABLE IN THE RELATIONSHIP BETWEEN GROUP AFFILIATION AND ASSET QUALITY INDEX ON PROFIT PERFORMANCE

Maya Sari[1]*, Felisitas Defung[2], Yana Ulfah[3]
Universitas Mulawarman, Indonesia
***Email Correspondence:** mayasari044@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Corporate Governance as a mediating variable in the relationship between Group Affiliation, Asset Quality Index, and Profit Performance in palm oil agribusiness sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The study applies an explanatory quantitative approach using secondary data from annual reports and financial statements for the 2020-2024 period. The sample was selected through purposive sampling and consisted of 20 companies with 100 firm-year observations. Profit Performance is measured by Return on Assets (ROA), Group Affiliation is measured using a dummy variable, Asset Quality Index is calculated from the proportion of non-current assets to total assets, and Corporate Governance is proxied by the proportion of independent commissioners. The results show that Group Affiliation and Asset Quality Index have positive and significant effects on Corporate Governance at the 10% level. Group Affiliation has a negative and significant effect on ROA, while Asset Quality Index and Corporate Governance do not significantly affect ROA. The Sobel test indicates that Corporate Governance does not mediate the effects of Group Affiliation or Asset Quality Index on Profit Performance. These findings demonstrate that group affiliation does not automatically improve profitability when agency costs, related-party transactions, coordination burdens, and asset inefficiency outweigh the benefits of group synergy.

Keywords: Asset Quality Index, Corporate Governance, Group Affiliation, Palm Oil Agribusiness, Profit Performance, ROA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Corporate Governance sebagai variabel mediasi pada hubungan antara Group Afiliasi, Asset Quality Index, dan Profit Performance pada perusahaan sub-sektor agrobisnis kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan periode 2020-2024. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan terdiri atas 20 perusahaan dengan 100 observasi firm-year. Profit Performance diukur menggunakan Return on Assets (ROA), Group Afiliasi diukur dengan variabel dummy, Asset Quality Index dihitung dari proporsi aset non-lancar terhadap total aset, sedangkan Corporate Governance diproksikan melalui proporsi komisaris independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Group Afiliasi dan Asset Quality Index berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Governance pada taraf 10%. Group Afiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan Asset Quality Index dan Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Uji Sobel menunjukkan bahwa Corporate Governance tidak memediasi pengaruh Group Afiliasi maupun Asset Quality Index terhadap Profit Performance. Temuan ini menegaskan bahwa afiliasi grup tidak otomatis meningkatkan profitabilitas apabila biaya agensi, transaksi pihak berelasi, beban koordinasi, dan inefisiensi aset lebih besar daripada manfaat sinergi grup.

Kata kunci: *Agrobisnis Kelapa Sawit, Asset Quality Index, Corporate Governance, Group Afiliasi, Profit Performance, ROA.*

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

PENDAHULUAN

Sektor kelapa sawit merupakan salah satu fondasi penting perekonomian Indonesia karena berkontribusi terhadap ekspor, penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, serta pembentukan nilai tambah pada industri perkebunan. Namun, selama periode 2020-2024, perusahaan kelapa sawit menghadapi tekanan yang kuat akibat volatilitas harga crude palm oil (CPO), perubahan kebijakan ekspor, dinamika mandatori biodiesel, kenaikan biaya input, tekanan logistik, dan ketidakpastian rantai pasok. Kondisi tersebut berdampak pada arus kas, margin, dan profitabilitas perusahaan, terutama ketika profit performance diukur melalui Return on Assets (ROA).

Fenomena utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa tekanan makro tidak selalu berdampak sama pada seluruh emiten kelapa sawit. Sebagian perusahaan mampu mempertahankan laba, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan profitabilitas. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, khususnya Group Afiliasi, Asset Quality Index, dan Corporate Governance. Group afiliasi dapat menyediakan akses terhadap internal capital market, jaringan distribusi, transfer sumber daya, dan koordinasi strategis. Akan tetapi, struktur afiliasi juga dapat menimbulkan agency conflict, tunneling, transfer pricing, subsidi silang, serta transaksi pihak berelasi apabila mekanisme pengawasan tidak berjalan efektif.

Asset Quality Index (AQI) menjadi relevan karena industri kelapa sawit merupakan sektor yang bersifat capital intensive. Kegiatan usaha sawit sangat bergantung pada lahan, tanaman produktif, pabrik pengolahan, mesin, persediaan, dan infrastruktur logistik. Proporsi aset non-lancar yang besar dapat mencerminkan asset rigidity dan risiko produktivitas aset. Apabila aset tersebut tidak mampu menghasilkan laba yang sebanding, maka efisiensi penggunaan aset menurun dan berdampak pada ROA.

Corporate Governance diposisikan sebagai mekanisme yang dapat menekan biaya agensi, mengurangi asimetri informasi, memperkuat transparansi, serta mendisiplinkan keputusan investasi dan penggunaan aset. Secara teoritis, CG dapat menjadi saluran yang mengubah manfaat afiliasi dan kualitas aset menjadi profit performance. Namun, efektivitas CG sebagai mekanisme mediasi perlu diuji secara empiris karena praktik tata kelola tidak selalu bersifat substantif dalam meningkatkan profitabilitas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Group Afiliasi, Asset Quality Index, dan Corporate Governance dalam menjelaskan Profit Performance pada perusahaan kelapa sawit Indonesia. Selain itu, penelitian ini mengadaptasi AQI pada konteks perusahaan non-keuangan yang padat aset, sehingga AQI tidak hanya dipahami sebagai indikator kualitas aset atau risiko pelaporan, tetapi juga sebagai indikator asset rigidity dan asset productivity risk. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh GA dan AQI terhadap CG dan ROA, serta menguji peran mediasi CG pada hubungan GA dan AQI terhadap ROA.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan sebagai principal dan manajemen sebagai agent. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak dapat menimbulkan agency cost, asimetri informasi, serta perilaku oportunistik. Dalam struktur group afiliasi, konflik keagenan dapat menjadi lebih kompleks karena tidak hanya terjadi antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Struktur afiliasi dapat menciptakan peluang tunneling, transfer pricing, dan transaksi pihak berelasi yang menguntungkan kelompok usaha tetapi merugikan perusahaan secara individual (Jensen & Meckling, 1976; Shleifer & Vishny, 1997).

Corporate Governance hadir sebagai mekanisme pengawasan untuk menekan risiko tersebut. Keberadaan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan transparansi pengungkapan diharapkan mampu memastikan bahwa keputusan perusahaan tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Resource-Based View Theory

Resource-Based View (RBV) menempatkan sumber daya internal sebagai dasar penciptaan keunggulan kompetitif. Perusahaan dapat memiliki kinerja unggul apabila sumber daya yang dimiliki bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi dengan baik (Wernerfelt, 1984; Barney, 1991). Dalam konteks group afiliasi, afiliasi dapat menjadi sumber daya strategis karena memberikan akses pada modal internal, jaringan pasar, teknologi, dan kapabilitas manajerial.

Sementara manfaat afiliasi hanya dapat meningkatkan profitabilitas apabila sumber daya tersebut dikelola secara produktif. Jika afiliasi justru menimbulkan biaya koordinasi, beban pengawasan, dan ketergantungan pada strategi grup, maka afiliasi dapat berubah menjadi beban yang menurunkan ROA.

Group Afiliasi

Group afiliasi merupakan keterikatan perusahaan dengan kelompok usaha melalui hubungan kepemilikan, kendali, atau koordinasi strategis. Afiliasi dapat membantu perusahaan memperoleh akses pendanaan internal dan transfer sumber daya antar entitas. Almeida dan Wolfenzon (2006) serta Almeida, Kim, dan Kim (2015) menjelaskan bahwa business group dapat memfasilitasi internal capital market yang membantu perusahaan menghadapi keterbatasan pendanaan eksternal.

Di sisi lain, literatur mengenai business group juga menunjukkan bahwa afiliasi dapat membawa risiko ekspropriasi dan konflik kepentingan. Ketika pengawasan lemah, sumber daya perusahaan dapat dialihkan untuk kepentingan grup sehingga profitabilitas perusahaan individual menurun. Oleh karena itu, pengaruh GA terhadap Profit Performance bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada efektivitas tata kelola.

Asset Quality Index

Asset Quality Index (AQI) pada penelitian ini dipahami sebagai indikator kualitas dan struktur aset yang dihitung dari proporsi aset non-lancar terhadap total aset. Semakin tinggi

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

AQI, semakin besar dominasi aset non-lancar yang berpotensi mencerminkan rigiditas aset, aset yang kurang likuid, dan risiko produktivitas aset. Dalam industri kelapa sawit, aset non-lancar seperti lahan, tanaman produktif, pabrik, mesin, dan infrastruktur menjadi penentu utama kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Konsep AQI juga berhubungan dengan model deteksi manipulasi laporan keuangan Beneish (1999), di mana peningkatan kualitas aset yang kurang baik dapat menjadi sinyal risiko pelaporan. Dalam penelitian ini, AQI dikembangkan pada konteks non-keuangan, sehingga kebaruannya terletak pada pemaknaan AQI sebagai indikator asset rigidity dan asset productivity risk pada perusahaan agrobisnis padat aset.

Corporate Governance

Corporate Governance merupakan sistem pengarahan dan pengendalian perusahaan yang bertujuan memastikan akuntabilitas, transparansi, fairness, dan tanggung jawab manajemen. Shleifer dan Vishny (1997) memandang corporate governance sebagai seperangkat mekanisme yang memastikan investor memperoleh return atas investasinya. Dalam konteks penelitian ini, CG diproksikan dengan proporsi komisaris independen sebagai indikator independensi pengawasan.

Corporate Governance yang kuat diharapkan mampu menekan agency cost, memperbaiki keputusan investasi, meningkatkan transparansi, dan mendorong efisiensi penggunaan aset. Oleh karena itu, CG diposisikan sebagai mediator antara GA dan AQI terhadap ROA.

Profit Performance

Profit Performance menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang dikelola. Penelitian ini menggunakan Return on Assets (ROA) karena ROA menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset untuk menghasilkan laba bersih. Penggunaan ROA relevan pada industri kelapa sawit karena sektor ini bersifat padat aset, sehingga efektivitas pemanfaatan aset menjadi kunci utama profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (H1) *Group Afiliasi* berpengaruh terhadap *Corporate Governance*; (H2) *Asset Quality Index* berpengaruh terhadap *Corporate Governance*; (H3) *Group Afiliasi* berpengaruh terhadap *Profit Performance*; (H4) *Asset Quality Index* berpengaruh terhadap *Profit Performance*; (H5) *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Profit Performance*; (H6) *Corporate Governance* memediasi hubungan *Group Afiliasi* terhadap *Profit Performance*; dan (H7) *Corporate Governance* memediasi hubungan *Asset Quality Index terhadap Profit Performance*.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

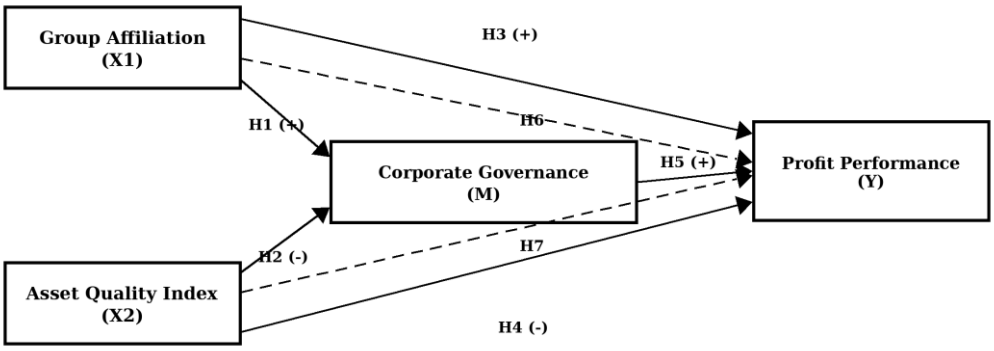

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan unit analisis firm-year. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan tata kelola, dan dokumen keterbukaan informasi perusahaan sub-sektor agrobisnis kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan adalah tahun 2020-2024 karena periode ini mencerminkan fase pandemi, pemulihan ekonomi, volatilitas harga CPO, perubahan kebijakan ekspor, dan dinamika mandatori biodiesel.

Populasi penelitian mencakup 28 perusahaan agrobisnis kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria perusahaan aktif mempublikasikan laporan keuangan dan memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian selama 2020-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 20 perusahaan dengan total 100 observasi firm-year.

Variabel dependen penelitian adalah Profit Performance yang diproksikan dengan ROA. Variabel independen adalah Group Afiliasi dan Asset Quality Index. Group Afiliasi diukur menggunakan dummy, yaitu 1 untuk perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha dan 0 untuk perusahaan independen. Asset Quality Index dihitung dengan rumus (Total Aset - Aset Lancar) / Total Aset. Variabel mediasi adalah Corporate Governance yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen terhadap total komisaris.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Pemilihan model dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman, sedangkan pengujian asumsi klasik meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian mediasi dilakukan menggunakan uji Sobel untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung GA dan AQI terhadap ROA melalui CG.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Keterangan
Profit Performance (Y)	ROA = Laba Bersih / Total Aset	Rasio	Mengukur efisiensi aset dalam menghasilkan laba.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

Variabel	Pengukuran	Skala	Keterangan
Group Afiliasi (X1)	Dummy: 1 = berafiliasi; 0 = independen	Dummy	Menggambarkan keterikatan perusahaan dalam business group.
Asset Quality Index (X2)	AQI = (Total Aset - Aset Lancar) / Total Aset	Rasio	Menggambarkan proporsi aset non-lancar terhadap total aset.
Corporate Governance (M)	Komisaris independen / Total komisaris	Rasio	Menggambarkan independensi pengawasan dewan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan yang berafiliasi grup. Nilai rata-rata GA sebesar 0,750 menunjukkan bahwa sekitar 75% observasi berasal dari perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha. Nilai rata-rata AQI sebesar 0,753 mengindikasikan bahwa proporsi aset non-lancar relatif dominan, sesuai dengan karakteristik industri kelapa sawit yang padat aset. Corporate Governance memiliki rata-rata 0,398, yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berada pada kategori rendah hingga sedang. Sementara itu, ROA memiliki rata-rata 0,039 atau sekitar 3,9%, dengan nilai minimum negatif yang menunjukkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian pada periode pengamatan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Maksimum	Minimum	Median	Std. Dev.	N
GA	0,750	1,000	0,000	1,000	0,435	100
AQI	0,753	1,000	0,403	0,783	0,146	100
CG	0,398	0,667	0,333	0,333	0,089	100
ROA	0,039	0,493	-0,375	0,042	0,098	100

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas model 1 sebesar 0,2373 dan model 2 sebesar 0,0823 sehingga Random Effect Model digunakan sebagai pendekatan estimasi. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai VIF berada jauh di bawah 10, yaitu GA sebesar 1,031760, AQI sebesar 1,033623, dan CG sebesar 1,058646. Dengan demikian, model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa residual tidak saling berkorelasi antarperiode, sedangkan permasalahan heteroskedastisitas diantisipasi dengan pendekatan cross-section weights agar hasil estimasi lebih stabil.

Model pertama menguji pengaruh GA dan AQI terhadap CG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GA berpengaruh positif signifikan terhadap CG pada taraf signifikansi 10%, dengan koefisien 0,039013 dan p-value 0,0928. AQI juga berpengaruh positif

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

signifikan terhadap CG pada taraf signifikansi 10%, dengan koefisien 0,138003 dan p-value 0,0833. Nilai F signifikan sebesar 0,063036 menunjukkan bahwa model signifikan pada taraf 10%.

Tabel 3. Hasil Regresi Model 1: Corporate Governance sebagai Variabel Dependen

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Arah	Keputusan (alpha = 10%)
Konstanta	0,615660	9,961319	0,0000	+	Signifikan
GA	0,039013	1,697386	0,0928	+	Signifikan
AQI	0,138003	1,749701	0,0833	+	Signifikan
Observations	100				
R2	0,055397				
Adjusted R2	0,035921				
F-statistik	2,844322				
F signifikan	0,063036				Signifikan pada alpha 10%

Sumber: Data diolah, 2025.

Model kedua menguji pengaruh GA, AQI, dan CG terhadap Profit Performance yang diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GA berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dengan koefisien -0,071146 dan p-value 0,0146. AQI memiliki koefisien positif sebesar 0,075773 tetapi tidak signifikan dengan p-value 0,4425. Corporate Governance memiliki koefisien positif sebesar 0,054333 tetapi tidak signifikan dengan p-value 0,6636. Nilai R2 sebesar 0,069107 menunjukkan bahwa variabel GA, AQI, dan CG menjelaskan 6,91% variasi ROA, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai F signifikan sebesar 0,074821 menunjukkan bahwa model signifikan pada taraf 10%.

Tabel 4. Hasil Regresi Model 2: Profit Performance sebagai Variabel Dependen

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Arah	Keputusan (alpha = 10%)
Konstanta	0,574812	5,330554	0,0000	+	Signifikan
GA	-0,071146	-2,486720	0,0146	-	Signifikan
AQI	0,075773	0,771093	0,4425	+	Tidak signifikan
CG	0,054333	0,436233	0,6636	+	Tidak signifikan
Observations	100				
R2	0,069107				

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

Variabel	Koefisien	t-hitung	p-value	Arah	Keputusan (alpha = 10%)
Adjusted R2	0,040016				
F-statistik	2,375579				
F signifikan	0,074821				Signifikan pada alpha 10%

Sumber: Data diolah, 2025.

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa Corporate Governance tidak memediasi hubungan GA terhadap ROA maupun AQI terhadap ROA. Jalur GA -> CG -> ROA memiliki koefisien tidak langsung 0,0021197 dengan p-value 0,6727, sedangkan jalur AQI -> CG -> ROA memiliki koefisien tidak langsung 0,0074981 dengan p-value 0,6721. Kedua nilai p-value lebih besar dari 0,10 sehingga efek mediasi dinyatakan tidak signifikan.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hubungan Langsung dan Tidak Langsung

No.	Hubungan Variabel	Koefisien	t/Z Sobel	p-value	Arah	Keputusan
1	GA -> CG	0,039013	1,697386	0,0928	Positif	Signifikan
2	AQI -> CG	0,138003	1,749701	0,0833	Positif	Signifikan
3	GA -> ROA	-0,071146	-2,486716	0,0146	Negatif	Signifikan
4	AQI -> ROA	0,075773	0,771093	0,4425	Positif	Tidak signifikan
5	CG -> ROA	0,054333	0,436233	0,6636	Positif	Tidak signifikan
6	GA -> CG -> ROA	0,0021197	0,422501	0,6727	Positif	Tidak signifikan
7	AQI -> CG -> ROA	0,0074981	0,423274	0,6721	Positif	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah, 2025.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Group Afiliasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Governance* pada taraf 10%. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam kelompok usaha cenderung memiliki kebutuhan tata kelola yang lebih tinggi. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan agency theory karena struktur afiliasi yang kompleks meningkatkan risiko konflik kepentingan, asimetri informasi, dan transaksi pihak berelasi. Oleh sebab itu, perusahaan afiliasi membutuhkan mekanisme pengawasan yang lebih formal untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Asset Quality Index juga berpengaruh positif signifikan terhadap Corporate Governance pada taraf 10%. Temuan ini dapat dijelaskan melalui risk management theory.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

Semakin besar proporsi aset non-lancar, semakin tinggi kebutuhan perusahaan untuk memperkuat pengawasan terhadap keputusan investasi, pemeliharaan aset, dan risiko idle capacity. Dalam industri kelapa sawit yang padat aset, kualitas dan struktur aset menjadi aspek penting yang membutuhkan tata kelola yang kuat agar aset tidak menjadi beban produktivitas.

Hasil yang paling penting adalah *Group Afiliasi* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini tidak mendukung dugaan awal bahwa afiliasi grup selalu meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan *agency theory*, struktur *group afiliasi* dapat memunculkan tunneling, transfer pricing, subsidi silang, dan transaksi pihak berelasi yang tidak selalu menguntungkan perusahaan secara individual. Dari perspektif internal capital market, perusahaan yang lebih kuat dalam grup dapat terbebani untuk mendukung entitas lain yang memiliki kinerja lebih rendah. Akibatnya, efisiensi aset pada tingkat perusahaan individual dapat menurun dan berdampak pada penurunan ROA.

Hasil AQI terhadap ROA yang positif tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa struktur aset belum terbukti secara langsung memengaruhi profitabilitas. Walaupun AQI relevan sebagai indikator asset rigidity dan asset productivity risk, pengaruhnya terhadap laba kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti umur tanaman, produktivitas lahan, harga CPO, biaya pupuk, biaya logistik, dan kebijakan ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa AQI perlu dipahami sebagai indikator risiko aset yang pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak selalu bersifat langsung.

Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen belum cukup kuat untuk menjelaskan perubahan profitabilitas perusahaan sawit. Pengaruh tata kelola terhadap kinerja keuangan kemungkinan membutuhkan waktu lebih panjang dan membutuhkan indikator yang lebih komprehensif, seperti efektivitas komite audit, kualitas audit, frekuensi rapat dewan, kepemilikan institusional, dan pengungkapan ESG.

Tidak signifikannya hasil mediasi menunjukkan bahwa *Corporate Governance* dalam penelitian ini belum menjadi mekanisme transmisi yang efektif. Meskipun GA dan AQI mampu meningkatkan CG pada taraf 10%, peningkatan CG tidak mampu diterjemahkan menjadi peningkatan ROA. Dengan demikian, CG dalam penelitian ini lebih berperan sebagai mekanisme struktural pengawasan, tetapi belum terbukti sebagai mekanisme yang menghubungkan afiliasi dan kualitas aset dengan profitabilitas.

Keterbatasan model terlihat dari nilai R^2 yang rendah. Namun, rendahnya R^2 dapat dipahami karena ROA perusahaan sawit sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti harga CPO, kurs, cuaca, biaya produksi, kebijakan ekspor, permintaan global, dan dinamika energi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tetap penting karena menunjukkan bahwa faktor internal seperti group afiliasi memiliki pengaruh signifikan, meskipun tidak dapat menjelaskan seluruh variasi profitabilitas perusahaan.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada 20 perusahaan sub-sektor agrobisnis kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024, dapat disimpulkan bahwa Group Afiliasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Governance* pada taraf signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *afiliasi* cenderung memiliki kebutuhan tata kelola yang lebih tinggi karena struktur kepemilikan dan koordinasi antar entitas lebih kompleks.

Asset Quality Index juga berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Governance* pada taraf 10%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi aset non-lancar atau risiko rigiditas aset, semakin tinggi kebutuhan perusahaan untuk memperkuat pengawasan dan pengendalian internal.

Group Afiliasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan dalam kelompok *afiliasi* tidak selalu meningkatkan *profit performance*. Afiliasi dapat menurunkan ROA apabila sinergi grup tidak mampu mengimbangi biaya agensi, transaksi pihak berelasi, beban koordinasi, dan inefisiensi penggunaan aset.

Asset Quality Index dan *Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Corporate Governance* juga tidak terbukti memediasi hubungan *Group Afiliasi* maupun *Asset Quality Index* terhadap *Profit Performance*. Dengan demikian, CG dalam penelitian ini belum menjadi mekanisme transmisi yang efektif dalam mengubah pengaruh afiliasi dan kualitas aset menjadi peningkatan *profitabilitas*.

Saran

Perusahaan kelapa sawit perlu memperkuat pengawasan atas transaksi afiliasi, meningkatkan transparansi pihak berelasi, serta memastikan bahwa koordinasi grup benar-benar menghasilkan efisiensi ekonomi pada tingkat perusahaan individual. Pengelolaan aset juga perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, pemeliharaan aset, dan pengurangan aset menganggur agar struktur aset yang besar tidak menekan ROA.

Bagi investor dan regulator, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *afiliasi grup* tidak otomatis mencerminkan *profitabilitas* yang lebih baik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap transparansi transaksi afiliasi, kualitas aset produktif, dan *efektivitas* tata kelola perlu menjadi perhatian utama. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan *indeks Corporate Governance* yang lebih *komprehensif* serta menambahkan variabel kontrol seperti harga CPO, kurs, biaya pupuk, *leverage*, umur tanaman, produktivitas lahan, dan kebijakan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

Agbaje, W. H., & Oloruntoba, S. R. (2018). An assessment of impact of financial statement fraud on profit performance of manufacturing firm in Nigeria: A study of food and beverage firms in Nigeria. European Journal of Business and Management.

Akerlof, G. A. (2007). The missing motivation in macroeconomics. American Economic Review, 97(1), 5-36. https://doi.org/10.1257/aer.97.1.5

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

Almeida, H., Kim, C. S., & Kim, H. B. (2015). Internal capital markets in business groups: Evidence from the Asian financial crisis. Journal of Finance, 70(6), 2539-2586. https://doi.org/10.1111/jofi.12309

Almeida, H. V., & Wolfenzon, D. (2006). A theory of pyramidal ownership and family business groups. Journal of Finance, 61(6), 2637-2680. https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.01001.x

Archambeault, D. S., DeZoort, F. T., & Hermanson, D. R. (2008). Audit committee incentive compensation and accounting restatements. Contemporary Accounting Research.

Bamiatzi, V. (2023). Business group affiliation and firm performance: Evidence from emerging markets. Journal of Business Research.

Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. Journal of Management, 17(1), 99-120.

Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. Financial Analysts Journal, 55(5), 24-36.

Berger, A. N., & Bouwman, C. H. S. (2013). How does capital affect bank performance during financial crises? Journal of Financial Economics, 109(1), 146-176.

Cantero-Saiz, M., et al. (2024). Corporate governance and profit performance: Evidence from recent firm-level studies.

Chakraborty, I. (2013). Does business group affiliation affect firm performance? Evidence from India. Journal of Policy Modeling.

Changwony, F. K., & Kyiu, A. (2024). Corporate governance, sustainability, and firm performance.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation. Contemporary Accounting Research.

Forgione, A. F., & Migliardo, C. (2025). Asset quality and corporate financial stability.

Grant, R. M. (1991). The resource-based theory of competitive advantage. California Management Review, 33(3), 114-135.

Hair, J. F., et al. (2022). Multivariate Data Analysis. Cengage Learning.

Hayes, A. F. (2022). Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis. Guilford Press.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.

Khanna, T., & Yafeh, Y. (2010). Business groups in emerging markets: Paragons or parasites? In The Oxford Handbook of Business Groups. Oxford University Press.

Kladakis, G., Chen, L., & Bellos, S. K. (2020). Bank asset and informational quality. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 69. https://doi.org/10.1016/j.intfin.2020.101256

Klapper, L. F., & Love, I. (2004). Corporate governance, investor protection, and performance in emerging markets. Journal of Corporate Finance, 10, 703-728.

DOI: https://doi.org/10.47353/sibatik.v5i5.4930

Kusumawardani, A., Yudaruddin, R., & Yudaruddin, Y. A. (2021). Corporate governance policy on the impact of cash holding in Indonesia. Universal Journal of Accounting and Finance, 9(4), 594-603.

Manisa, D. E., & Defung, F. (2018). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Forum Ekonomi, 19(2), 174.

Palepu, K. (1985). Diversification strategy, profit performance and the entropy measure. Strategic Management Journal.

Paminto, A., Ulfah, Y., Ikbal, M., Irwansyah, & Darma, D. C. (2020). Structure of corporate governance important to reduce manipulation of financial statement: Empirical studies in Indonesia context.

Penrose, E. (1959). The Theory of the Growth of the Firm. Oxford University Press.

Porter, M. E. (1980). Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors. Free Press.

Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. Journal of Finance, 52(2), 737-783.

Spence, M. (1973). Job market signaling. Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355-374.

Tricker, B. (2025). Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices.

Waheed, A., et al. (2024). Litigation risk, ownership structure and payout policy: An agency theory perspective. Global Business Review.

Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. Strategic Management Journal, 5(2), 171-180.